BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindik atau saat ini yang lebih populer disebut dengan *piercing* sudah bukan merupakan hal yang asing dan aneh dalam kehidupan para kalangan remaja di negara kita, Indonesia, terutama bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar di Indonesia yang sudah mengalamai banyak proses modernisasi yang berasal dari dunia barat.

Tindik atau *piercing* sudah merupakan sesuatu hal yang sekarang ini cukup akrab terdengar di telinga kita. Tindik atau *piercing* tersebut memiliki pengertian secara umum yaitu penyematan benda (logam, tulang, gigi, dan sebagainya) pada bagian tubuh seseorang. *Piercing* tersebut dapat bersifat permanen maupun semi permanen.

> "Menurut sejarahnya, tindik atau *piercing* sendiri sudah dikenal sejak tahun 3000 SM yang terdapat pada mumi tertua, *Otzi The Iceman*. Mumi tersebut memiliki lubang pada daun telinganya yang berdiameter 7-11 mm. Selain itu juga, tindik juga diidentikkan dengan suatu kebudayaan, tindakan spiritual, sebagai ornamen, dan indikasi perlawanan".[1]

Tindik sebenarnya juga sudah merupakan kebudayaan bagi beberapa suku yang ada di Indonesia, misalnya seperti suku dayak yang berada di pulau Kalimantan, mereka selalu menyematkan anting pada telinga. Namun tindik yang lebih populer disebut *piercing* dari modernisasi dunia barat ini sedikit berbeda, karena bagian-bagian tubuh yang ditindik cenderung pada bagian-bagian tubuh

[1]http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/2009/03/03/1216/3/Lebih_Jauh_tentang_Tindik, oleh Firda Kurnia Widyasari, Selasa 19/04/2011 pukul 07.27 WIB

yang tidak lazim. Misalnya saja melakukan *piercing* pada bagian hidung, dagu, pipi, bagian bawah bibir, kening, dan sekitar pusar. Bahkan ada juga beberapa yang melakukan *piercing* pada bagian tubuh yang cukup sensitif dan sangat vital seperti, pada bagian lidah, kelopak mata, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh dari *piercing* yang sering dilakukan :

Gambar 1.1

Contoh *Piercing*



Sumber : http://rhyandhy.blogspot.com/2010/05/jerinx-sid-q-ngefen-baget-5-tato-amu.html

Proses penindikan atau *piercing* itu sendiri memiliki cukup banyak variasi, mulai dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang modern, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Cara sederhana
2. Cara medis
3. Cara cannula
4. Senapan tindik

Piercing yang dilakukan bukanlah tidak memiliki resiko atau dampak negatif terhadap tubuh individu yang melakukannya. Dampak negatif yang biasa terjadi akibat *piercing* adalah iritasi atau infeksi parah pada bagian tubuh yang di-*piercing*, dan tidak jarang pula waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan infeksi tersebut cukup lama. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Masa Penyembuhan Infeksi Akibat *Piercing*

No.	Bagian Tubuh yang di-*piercing*	Periode Penyembuhan
1.	Telinga bagian bawah	6-8 minggu
2.	Telinga bagian atas	6-12 minggu
3.	Alis	6-8 minggu
4.	Hidung	2-3 bulan
5.	Lidah	4 minggu
6.	Bibir	2-3 bulan
7.	Puting Susu	3-6 bulan
8.	Pusar	4-6 bulan
9.	Alat kelamin perempuan	4-10 minggu
10.	Alat kelamin laki-laki	1-6 bulan

Sumber : http://www.twentea.com/ 20081128/tertarik-body-piercing, oleh Lany

Penggunaan *piercing* pada kaum laki-laki memang kurang begitu lazim, namun hal tersebut sudah bukan merupakan hal yang asing dan aneh lagi pada zaman sekarang. *Piercing* saat ini cukup mendapatkan tempat tersendiri di dalam proses pergaulan pada kalangan remaja.

Seperti hal tersebut tidak terkecuali juga bagi para mahasiswa dari berbagai universitas di kota Bandung. Kota Bandung yang memiliki lebih dari 20 universitas (perguruan tinggi negeri dan swasta) merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan untuk melanjutkan studi. Maka tidak mengherankan jika di kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa yang tidak sedikit. Dikalangan para kaum laki-laki alias para mahasiswa dari berbagai universitas di kota Bandung, *piercing* sudah cukup akrab dengan mereka.

Setiap mereka, para mahasiswa yang melakukan tindakkan *piercing* menganggap hal tersebut adalah cerminan dari gaya hidup yang mereka pilih. *Piercing* yang dilakukan seolah-olah ingin menunjukkan kepada orang-orang di sekitar mereka, bahwa mereka berbeda dengan orang-orang yang tidak melakukan *piercing*. Dengan *piercing*, mereka ingin atau berusaha untuk menunjukkan "inilah saya". Terjadi sebuah pemaknaan simbolik pada saat mereka (mahasiswa pengguna *piercing*) menunjukkan "inilah saya" kepada siapa saja orang-orang yang berada disekitarnya.

Interaksi simbolik secara umum memiliki pengertian bagaimana suatu interaksi antar satu orang dengan orang lain dapat memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran terhadap suatu objek. Dapat

dikatakan mereka memiliki suatu konsep diri yang tersendiri dan ingin mereka tunjukkan kepada orang lain.

Pengertian dari konsep diri Menurut William D. Brooks mendefinisikan konsep diri adalah :

> "*Those physical, social, and physilogical perceptioans of ourselves that we have derived from experiences and interaction with other*. Pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik." (Rakmat, 2008 : 101)

Konsep diri pada setiap orang berbeda-beda, setiap orang memiliki konsep diri masing-masing yang melekat. Bahkan suatu kematian pun tidak akan menghilangkannya.

Mempunyai maksud untuk menunjukkan dirinya "inilah saya" kepada orang lain melalui penggunaan *piercing* yang dilakukan pada bagian-bagian tubuh tertentu, berarti bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain mengenai siapa dirinya.

Pada kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat di Indonesia, mayoritas pada awalnya hanya mengetahui dan mengenal bahwa kaum perempuan saja yang sering melakukan tindik atau *piercing*, terutama pada bagian daun telinga, yang sudah dilakukan sebagian besar orang tua kepada anak perempuannya pada saat usia balita sebagai penyemat anting. Akan tetapi dewasa ini perkembangan dunia teknologi berinovasi dengan cukup pesat. Akibat perkembangan dari dunia teknologi itu pula banyak budaya dari dunia barat masuk dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, padahal budaya tersebut lebih cenderung bertolak belakangan dan menyimpang dari norma agama, susila, sosial dan hukum yang berlaku dan dianut dalam kehidupan kebanyakan masyarakat di Indonesia yang

lebih menganut dan memegang budaya dunia timur. Tindik atau *piercing* termasuk dalam budaya dunia barat yang diadopsi dalam gaya hidup masyarakat di Indonesia. Dari perkembangan tersebut membuat tidak sedikit pula kaum laki-laki yang melakukan *piercing*.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana Fenomena Pengguna *Piercing* di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung?"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung?
2. Bagaimana pemaknaan simbolik pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung?
3. Bagaimana konsep diri pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung?
4. Bagaimana realitas pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung?
5. Bagaimana fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskrepsikan mengenai bagaimana fenomena penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung, mulai dari dari alasan sampai dengan tujuan melakukan *piercing*, pesan yang disampaikan dan sampai dengan proses interaksi simbolik yang dilakukan melalui *piercing*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pemaknaan simbolik pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
3. Untuk mengetahui konsep diri pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
4. Untuk mengetahui realitas pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
5. Untuk mengetahui bagaimana fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan ilmu komunikasi interaksi simbolik secara khusus mengenai fenomena penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat berguna ke depannya nanti. Kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa UNIKOM Ilmu Komunikasi, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan berguna untuk masyarakat, sebagai landasan persepsi mengenai fenomena penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Teori adalah sesuatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang bermanfaat adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan atau fenomena dalam realita kehidupan. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep atau teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data informasi. Adapun empat fungsi dari teori adalah :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamantan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yamng memberi arahan untuk dapat menjelaskan fenomena *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai berikut : fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan konstruksi realitas sosial.

1.5.1.1 Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri." (Kuswarno, 2009 : 10)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk dalam kesadaran subjek. Adapun fokus dari penelitian fenomenologi adalah :

1. *Textural Description*

   Apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

2. *Structural Description*

   Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

1.5.1.2 Interaksionisme Simbolik

Interaksi manusia dimediasi penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif daripada pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana mengintepretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme silmbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Ralph La Rosa dan Donald C. Reitzes mencatat tujuh asumsi yang mendasari terori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat. (West dan Turner, 2007 : 96)

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan mengintepretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Penyataan tersebut diungkapkan oleh Douglas dalam Ardianto (2007 : 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

1.5.1.3 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social constrictions*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. (Kuswarno, 2009 : 11)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann dan Berger menuangkan pikiran tentang konstruski sosial dalam bukunya yang berjudul "*The Soscial Construstion of Reality*", bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan "kebiasaan" (*habits*). (Kuswarno, 2009 : 112)

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*).

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat

fenomena pengguna *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai bagian dari masalah penelitian. Karena penggunaan *piercing* adalah sebuah fakta atau realita dari pengalaman hidup yang memungkinkan dialami atau dilakukan oleh kalangan mahasiswa.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan, apakah hal ini benar atau salah. Akan tetapi fenomenologi berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan penulis untuk menjelaskan komunikasi dari penggunaan *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung, berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

1.5.2.2 Interaksionisme Simbolik

Dengan atau tanpa disadari pada dasarnya setiap orang telah melakukan proses interaksi simbolik dalam setiap harinya. Dari penggunaan *piercing* yang dilakukan oleh beberapa kalangan mahasiswa mahasiswa di kota Bandung, telah terjadi sebuah proses interaksi simbolik di dalamnya. Dengan maksud untuk menunjukkan apa yang ada pada dirinya kepada orang lain melalui *piercing*.

Interaksi simbolik melalui *piercing* masuk ke dalam kategori artifaktual. Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, Umumnya pakaian atau aksesoris digunakan untuk menyampaikan identitas komunikator, menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana sepatutnya orang lain memperlakukan kita.

Hanya dengan melalui *piercing* yang ada pada bagian tubuh, sudah terjadi proses penyampaian pesan. Karena orang lain cenderung akan memperhatikan *piercing* yang ada pada bagian tubuh tertentu dan ada pada seorang mahasiswa yang berbeda dengan mahasiswi yang masih dianggap wajar apabila menggunakan *piercing*. Dari setiap *piercing* yang ada pada bagian tubuh mahasiswa pasti memiliki makna-makna tertentu. Makna atau pesan yang dapat dimunculkan dari *piercing* tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa "inilah saya". Dengan *piercing* tersebut dirasakan oleh penggunanya dapat menunjukkan siapa dia dan termasuk kelompok apa dia. Kemudian daripada itu, *piercing* tersebut pastinya juga memiliki fungsi dalam konteks interaksi simbolik. Dengan *piercing* yang ada pada bagian tubuh tertentu, berarti telah terjadi proses penyampaian pesan kepada orang lain. Selain itu juga, melalui *piercing* tersebut sebagai pengganti pesan atau lambang-lambang verbal dan juga bisa sebagai penegasan dari pesan verbal yang sebelumnya telah diungkapkan.

Selain itu juga dalam penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa di kota Bandung, juga terdapat suatu interaksi simbolik. Dimana dengan *piercing* tersebut telah memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Dalam interaksi simbolik yang terjadi melalui *piercing* terjadi pengonsepsian diri dari yang menggunakannya.

1.5.2.3 Konstruksi Realitas Sosial

Dalam teori konstruksi sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi

subjeknya. Dalam hal ini, *piercing* yang digunakan di kalangan mahasiswa adalah suatu tindakkan yang timbul akibat dari pergaulan serta perkembangan zaman dan berkembang menjadi suatu komunikasi melalui *piercing* tersebut.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionisme simbolik). (Paloma, 2000 : 299)

Berdasarkan paparan di atas, fenomena *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana proses komunikasi dari penggunaan *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung dengan lingkungannya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Latar belakang pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
    a. Apa yang anda ketahui mengenai pengertian *piercing*?
    b. Sejak kapan anda menggunakan piercing?
    c. Hal apa yang menjadi faktor pendorong anda melakukan *piercing*?
    d. Seperti apa *piercing* yang digunakan?
    a. Apakah mengetahui resiko atau dampak penggunaan *piercing* terhadap kesehatan?

2. Pemaknaan simbolik pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
    a. Apakah penggunaan *piercing* pada bagian tertentu memiliki makna tertentu?
    b. Apa saja makna yang ada dari penggunaan *piercing*?
    c. Komunikasi dengan pesan seperti apa yang anda ingin sampaikan melalui *piercing*?
3. Konsep diri pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
    a. Bagaimana pendapat anda mengenai *piercing*?
    b. Bagaimana perasaan atau penilaian anda terhadap diri sendiri ketika menggunakan piercing?
    c. Apakah ada perbedaan ketika anda sebelum dan saat menggunakan *piercing*?
    d. Sesering apakah anda menggunakan *piercing*?
4. Realitas pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
    a. Bagaimana pendapat anda mengenai pengguna *piercing*?
    b. Komunikasi dengan pesan seperti apa yang dapat melalui penggunaan *piercing*?
5. Fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung.
    a. Apakah anda merasa nyaman ketika menggunakan *piercing*?
    b. Apa tanggapan dari orang-orang terdekat pada *piercing* yang dilakukan?

c. Apakah yang anda harapkan dari penggunaan *piercing* tersebut telah tercapai?

1.7 Metode Penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3).

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Creswell, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah (Creswell, 1998 : 14).

Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Sehingga pengertian umum mengenai fenomenologi adalah :

> "Pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain." (Moleong, 2007 : 15)

Sebagai bidang filsafat modern, fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti, bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan.

Pendekatan penelitian kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena pengguna *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung dan bagaimana komunikasi yang muncul melalui penggunaan *piercing* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln :

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini bererti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungan yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagi bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, instropektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada dalam pekerjaan individu." (Creswell, 1998 : 15)

Bagi penelitian kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti memaparkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli (Bodgan dan Taylor, 1992 : 5; Bodgan dan Biglen, 1990 : 2; Miles dan Huberman, 1994 : 15; Branmen, 1997 : 1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkan realitas fenomena pengguna *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung bagaimana komunikasi yang muncul melalui penggunaan *piercing* tersebut.

1.8 Subjek dan Informan Penelitian

1.8.1 Subjek Penelitian

Pada hakekatnya pada setiap penelitian haruslah memiliki subjek penelitian sebagai tujuan yang akan diteliti. Subjek penelitian yang dimaksud adalah sesuatu baik mahkluk hidup, benda ataupun lembaga (instansi), yang sifat dan keadaannya (atributnya) akan diteliti. Adapun pengertian lain dari subjek penelitian adalah, sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian" (Tatang, 2009). Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, dengan subjek penelitian di dalam penelitian ini mahasiswa aktif di kota Bandung yang menggunakan *piercing*.

1.8.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2007 : 90). Sedangkan menurut *Websters New Colleagiete Dictiory* seorang informan adalah seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialegnya sebagai model instansi atau sumber informasi.

Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang semuanya berstatus sebagai mahasiswa aktif di universitas-universitas kota Bandung. Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang berstatus sebagai mahasiswa aktif di universitas-universitas kota Bandung, yang dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Kesemua informan

kunci tersebut adalah mahasiswa yang melakukan *piercing*, sedangkan informan pendukung adalah mahasiswa yang tidak melakukan *piercing*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di berikut :

Tabel 1.2

Informan Penelitian

No.	Nama Mahasiswa	Universitas	Keterangan
1.	Yanuar Arvind A.	Telkom PDC	Informan Kunci
2.	Andri Kurniawan	Unpad	Informan Kunci
3.	Hadis Syah P.	Unikom	Informan Kunci
4.	Adi Pratama	Unpas	Informan Kunci
5.	Rizky Nugraha	UIN	Informan Pendukung
6.	Rizky Zulian	ITB	Informan Pendukung
7.	Insani Istiqomah	Unisba	Informan Pendukung

Sumber : Analisis Peneliti, 2011

Pemilihan informan yang menggunakan dilakukan dengan teknik *purpusive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti, semua informan kunci telah menggunakan *piercing* lebih dari enam bulan.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

   Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

   Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para mahasiswa di kota Bandung yang melakukan tindakan *piercing* serta dari beberapa individu yang bisa menjadi informan dalam penelitian ini.

2. Observasi

   Observasi atau pengamatan adalah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

3. Studi pustaka

   Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat

ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui studi pustaka ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Dokumentasi

   Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto, dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2007 : 161).

   Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.

5. Internet *searching*

   Internet *searching* merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia. Melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam jejaring dunia maya menampung banyak data dari situs-situs yang ada diseluruh dunia, dengan hanya memasukkan kata kunci dari informasi yang diinginkan maka akan muncul alamat-alamat web yang berkaitan dengan kata kunci yang telah dimasukkan.

1.10 Teknik Analisa Data

Dalam setiap kegiatan penelitian pasti diperlukan adanya suatu analisis data sebagai media pengumpulan data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Patton dalam Moleong, 1980 : 268).

Dalam penelitian kulaitatif analisis data dilakukan sepanjang penelitian tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Teknik analisis data dialkukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikkan kesimpulan dan verifikasi. Seperti digambarkan di bawah ini model komponen-komponen analisis data model interaktif.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama "**pengumpulan data**"

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangakaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap kedua "**reduksi data**"

   Miles dan Huberman (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 193) menyatakan bahwa :

"Reduksi data diartikan sebagi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung."

Hasil wawancara di lapangan akan dituangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.

3. Tahap ketiga "**penyajian data**"

   Penyajian hasil dari penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan-temuan di lapangan dengan bahasa khas dari informan yang disertai bahasa indonesia agar mudah dipahami. Melakukan interpretasi data yaitu mengintepretasikan apa yang telah diintepretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

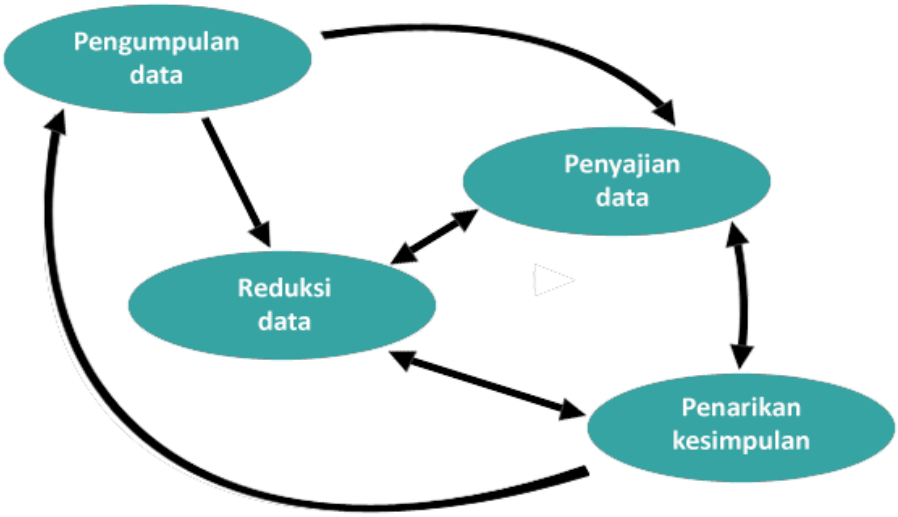
4. Tahap keempat "**penarikkan kesimpulan**"

   Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari khusus ke umum), seperti dikemukakan Faisal (Bungin, 2003 : 68-69) bahwa :

   > "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini" :

Gambar 1.2

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber : Miles and Huberman (1992 : 20)

Penarikan kesimpulan mulai dari permulaan pengumpulan data, mencari arti, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kemudian peneliti berkompeten untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan dan tetap terbuka, namun pada mulanya belum jelas dan kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

5. Tahap lima “**evaluasi**”

   Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada tahap kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan intepretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah

informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui fenomena pengguna *piercing* di kalangan mahasiswa kota Bandung dan komunikasi dan bagaimana komunikasi yang muncul melalui penggunaan *piercing* tersebut.

1.11 Uji Keabsahaan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono 2005:270)

1. Perpanjangan pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274)

4. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. Analisis kasus negatif

   Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. *Membercheck,*

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

1.12 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian mengenai fenomena *piercing* ini, peneliti melakukan penelitian di beberapa lingkungan universitas seperti, Unikom, Unpad, Telkom PDC, UIN, Unpar, IT Telkom, ITB, dan Unisba yang bertempat di kota Bandung.

1.12.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu lima bulan, terhitung mulai dari bulan Maret 2011 sampai dengan Juli 2011.

Tabel 1.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan BAB I																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penyusunan BAB II																				
	Bimbingan																				
5	Penyusunan BAB III																				
	Bimbingan																				
6	Pengumpulan Data																				
	Wawancara																				
	Bimbingan																				
	Pengolahan Data																				
7	Penyusunan BAB IV																				
	Bimbingan																				
8	Penyusunan BAB V																				
	Bimbingan																				
9	Penyusunan Keseluruhan																				
10	Sidang Kelulusan																				

Sumber : Analisis Peneliti, 2011

1.13 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan dari skripsi ini, makan ringkasan secara sistematis dijelaskan pada beberapa bab yang akan dibuat sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, pendekatan metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tinjauan permasalahan dari aspek teoritis, yaitu tinjauan tentang komunikasi, tinjauan tentang fenomenologi, interaksi simbolik, konsep diri, serta teori penunjang lainnya dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

BAB III OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu *piercing* dan penggunaannya.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil wawancara dengan informan. Data yang terkumpul, yang meliputi analisis deskriptif, identitas informan, dan analisi deskriptif hasil penelitian dan rangkuman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah dan juga peneliti memberikan saran-saran kepada para objek penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.